

Pengetahuan Lokal Pengelolaan Pohon Sialang Pada Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit 12 Provinsi Jambi

Jimmy Pardomuan Marpaung
Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, Jambi
Email: marpaungjimmy209@gmail.com

Abstract— Management of conservation areas cannot be separated from the existence of communities in and around conservation areas. Bukit Duabelas National Park (BDNP) is one of the conservation areas in Indonesia whose designation has a specific purpose, namely protecting the living space and livelihood of the Orang Rimba. One of the forest resources that has been used by Orang Rimba for a long time is forest honey produced by forest honey bees (*Apis dorsata*) which makes its nest in Sialang Trees. Orang Rimba has its own local knowledge in managing Sialang Trees and applies strict customary rules to protect the existence of Sialang Trees. This study aims to explain the mechanism of resource management based on the local knowledge of Orang Rimba in BDNP and practices that contribute to the conservation of these resources. Data was collected in the framework of a qualitative approach using participatory observation and in-depth interviews with key informants consisting of forest honey collectors and other stakeholders, and supported by literature studies. The results show that local knowledge supports the sustainability of forest honey harvests and shows a positive impact on biodiversity conservation in the National Park. However, local knowledge about the management of Sialang Trees in Orang Rimba has begun to decline due to a lack of interest in the younger generation in harvesting Sialang honey.

Keywords— Local Knowledge, Sialang tree, Orang Rimba, Bukit Duabelas National Park

I. PENDAHULUAN

Kawasan konservasi yang telah ditetapkan di Indonesia seluas lebih kurang 27,1 juta ha pengelolannya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan masyarakat yang ada di dalam maupun di sekitar kawasan (Wiratno, 2012). Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) adalah salah satu kawasan konservasi di Indonesia yang penunjukannya memiliki tujuan khusus, yaitu melindungi ruang hidup dan penghidupan Orang Rimba (TNBD, 2015). Orang Rimba memiliki pengetahuan dalam pengelolaan sumber daya alam yang dimilikinya, salah satunya adalah sumber daya madu hutan yang dihasilkan oleh lebah madu hutan (*Apis dorsata*) yang membuat sarangnya pada pohon sialang.

Sialang adalah sebutan lokal bagi jenis pohon yang dijadikan sarang oleh lebah madu hutan. Pohon sialang secara fisik merupakan pohon yang menempati tajuk teratas dari komposisi hutan, memberikan perlindungan bagi banyak kehidupan yang lain (Turner, 1997). Tidak semua jenis pohon dapat menjadi “pohon sialang” dan menjadi tempat bersarangnya lebah madu. Hanya jenis-jenis pohon dengan karakteristik tertentu saja yang sering dijadikan lebah madu hutan *A. dorsata* untuk membuat sarangnya seperti *kempas*

(*Koompassia* sp.), *kedondong* (*Spondias* sp.), *keruing* (*Dipterocarpus* sp.), dan *pulai* (*Alstonia* sp.) (Kahono, 2002).

Pohon Sialang menempati tempat sentral dalam kehidupan Orang Rimba. Pohon sialang sangat penting secara ekonomi dan mempengaruhi berbagai aspek sosial dan memainkan peran utama dalam membangun identitas Orang Rimba (Sager, 2016). Madu sialang memiliki nilai ekonomi tinggi selain sebagai sumber protein juga menghasilkan lilin (malam), *pollen*, *royal jelly*, dan *propolis*.

Keberadaan pohon sialang dan lebah madu hutan sangat erat kaitannya dengan kondisi hutan dan jenis tumbuhan berbunga di sekitarnya tempat lebah mendapatkan makanannya. Kondisi hutan yang sehat akan menghasilkan tumbuhan berbunga dan mendukung keberadaan dan kelangsungan hidup koloni lebah madu. Hal ini dapat dilihat dari kondisi hutan dimana terdapat koloni lebah madu yang dapat hidup dan tinggal dalam waktu yang relatif lama pada Pohon Sialang (Atmowidi, 2008).

Orang Rimba menerapkan aturan adat yang kuat terhadap keberadaan pohon sialang. Mereka meyakini bahwa keberadaan satu pohon sialang sebanding dengan nyawa seorang manusia (Sager, 2016). Oleh karena itu, keberadaan pohon sialang akan terus dijaga oleh Orang Rimba. Hal ini dapat dilihat dari aturan adat yang dibuat untuk melindungi keberadaan pohon sialang. Sanksi adat yang dipakai untuk melindungi keberadaan pohon sialang adalah *denda bangun*, yaitu denda yang dikenakan kepada yang menebang atau melukai pohon sialang (Sager, 2016).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengkaji mekanisme pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan oleh Orang Rimba di TNBD berdasarkan pengetahuan lokalnya serta praktik yang berkontribusi terhadap konservasi sumber daya tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran mengenai pengetahuan lokal dalam pengelolaan sumber daya Pohon Sialang oleh Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). Penelitian ini juga berusaha menjelaskan hubungan antara pengetahuan lokal tersebut terhadap program konservasi keanekaragaman hayati di Taman Nasional Bukit Duabelas. Data dikumpulkan dalam kerangka pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari pengumpul madu hutan dan

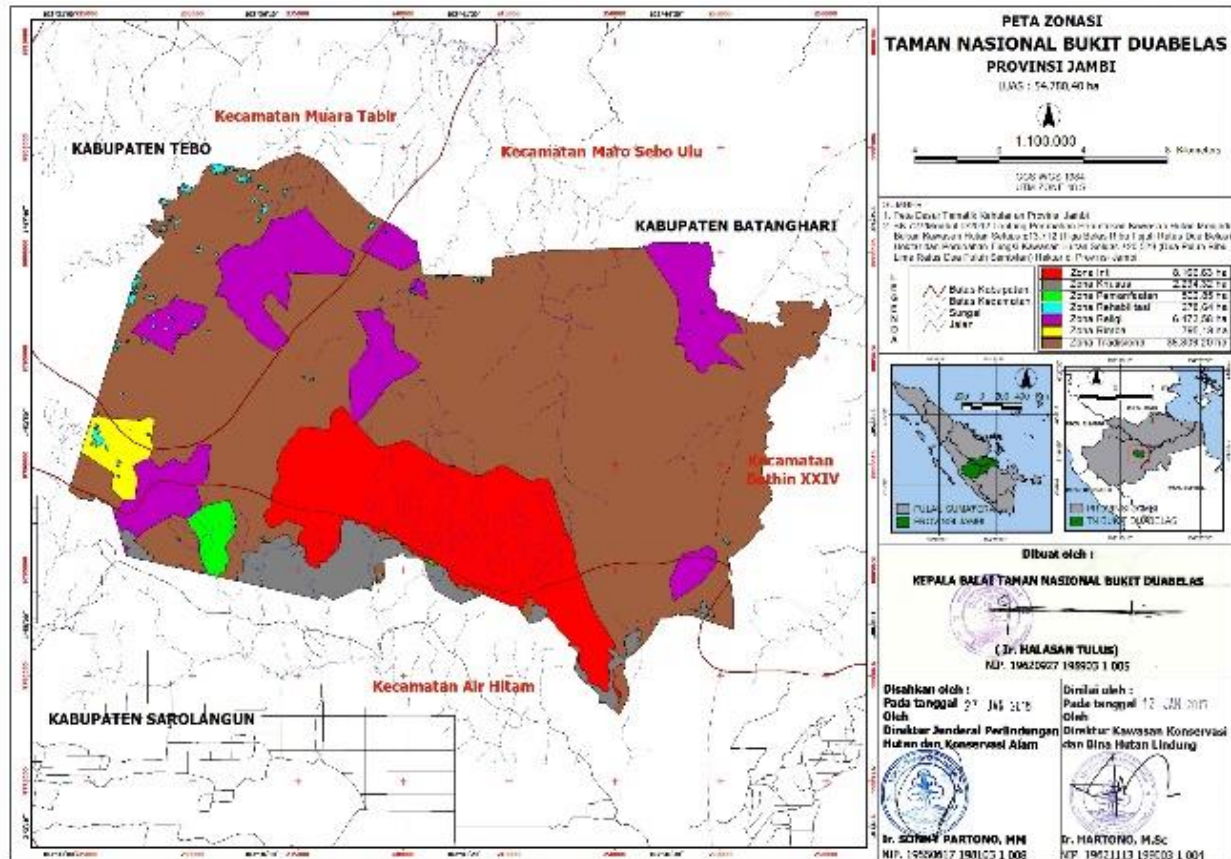
pemangku kepentingan lainnya, serta didukung studi literatur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN UMUM WILAYAH

Kawasan konservasi Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan: SK.4196/Menhut-II/2014 tentang Penetapan

Zona Inti (8.166,63 ha), Zona Rimba (795,18 ha), Zona Tradisional (36.309,20 ha), Zona Religi (6.473, 58 ha), Zona Pemanfaatan (522,85 ha), Zona Rehabilitasi (278,64 ha), dan Zona Khusus (2.234,32 ha). Sistem zonasi tersebut, sebagian besar kawasan TNBD dialokasikan sebagai Zona Tradisional (66,28%) dengan tujuan untuk memenuhi atau mengakomodir kebutuhan dasar sehari-hari Orang Rimba (BTNBD, 2018)



Gambar 1. Peta Zonasi taman nasional Bukit Duabelas

Kawasan Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas seluas 54.780,41 (Lima Puluh Empat Ribu Tujuh Ratus Delapan Puluh dan Empat Puluh Satu Perseratus) Hektar di Kabupaten Tebo, Kabupaten Batanghari, dan Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi pada tanggal 10 Juni 2014.

Taman Nasional Bukit Duabelas memiliki potensi flora dan fauna yang cukup tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh LIPI tahun 1998 dalam BTNBD (2015), terdapat beberapa jenis fauna mamalia yang berada di dalam kawasan TNBD, diantaranya: harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), rusa sambar (*Cervus unicolor*), beruk (*Macaca nemestrina*), dan siamang (*Symphalangus syndactylus*). Selain itu beberapa jenis burung (*Aves*) seperti: murai batu (*Copsychus malabaricus*), ayam hutan (*Gallus gallus*), kua (Argusianus argus) dan enggang gading (*Rhinoplax vigil*) serta jenis satwa liar lainnya. Potensi flora dari TNBD antara lain ditemukan tidak kurang dari 41 jenis anggrek yang berasal dari 18 marga yang hidup di TNBD, 128 jenis tumbuhan obat terdiri dari 101 jenis tanaman obat, dan 27 jenis cendawan bahan obat.

Berdasarkan SK Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No.: SK.22/IV-KKBHL/2015 tanggal 27 Januari 2015, pengelolaan TNBD dibagi ke dalam

PENGETAHUAN BIOEKOLOGI DAN PENGUASAAN POHON
SIALANG

Pohon *sialang* merupakan istilah Orang Rimba untuk menyebut jenis pohon yang dijadikan tempat lebah madu hutan membuat sarangnya. Pohon sialang adalah jenis pohon-pohon yang secara rutin, khususnya pada saat musim pembungaan menjadi tempat lebah hutan *Apis dorsata* bersarang (Hadisoesoilo dan Kuntadi, 2007). Jenis pohon *sialang* sejatinya beragam, diantaranya adalah jenis kedondong (*Spondias* sp.), kempas (*Koompassia* sp.), keruing (*Dipterocarpus* spp.), pulai (*Alstonia* sp.), pari (*Artocarpus* sp.), dan kawon (*Bhesa* sp.).

Pohon *sialang* yang dihuni oleh lebah hutan biasanya memiliki ciri-ciri batang yang menjulang tinggi dengan tajuk yang tidak terlalu padat dan percabangan yang relatif terbuka. Kulit pohon biasanya relatif bersih dan halus. Sebagaimana dikatakan oleh PS (Orang Rimba, 65 tahun), lebah hutan banyak dijumpai bersarang di cabang pohon yang diameternya bervariasi dari 5 hingga 100 cm dengan kulit batang yang relatif bersih, sudut kemiringan percabangan yang relatif datar yang memudahkan lebah

menggantung sarangnya. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Oldroyd dan Wongsir (2006) dalam Hadisoesilo dan Kuntadi (2007) bahwa lebah *A. dorsata* cenderung menyukai percabangan dengan sudut kemiringan percabangan sekitar 25° - 35° pada ketinggian umumnya di atas 40 meter dari permukaan tanah.

Berdasarkan pengetahuan lokal Orang Rimba beberapa ciri fisik pohon yang disukai lebah untuk menempatkan sarangnya diantaranya adalah: (1) dahan atau percabangan pohon relatif datar, (2) tekstur kulit tidak beralur dan terlihat bersih dan mulus, (3) batang dan tajuk terlihat paling menonjol di antara pohon lain di sekitarnya, dan (4) adanya bekas sarang lebah yang menandakan bahwa lebah pernah membuat sarangnya di pohon tersebut. Keberadaan salah satu dari ciri-ciri fisik pohon tersebut dapat menjadi tanda bahwa suatu pohon berpotensi menjadi tempat lebah bersarang. Karakter percabangan yang serupa ditemukan pada penelitian Kahono (2002) yang menggambarkan pohon yang menjadi sarang lebah adalah pohon-pohon besar dengan percabangan yang tinggi dan sangat terbuka jika dilihat dari bawah maupun samping, sehingga memudahkan lebah melakukan orientasi dan mempunyai ruang terbang yang lebih luas. Meskipun terlihat terlindung, sarang lebah *A. dorsata* dibuat di tempat yang memungkinkan cahaya matahari tetap masuk (Hadisoesilo dan Kuntadi, 2007).

Tabel 1. Jenis-jenis Pohon Sialang pada Orang Rimba di TNBD

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
1	Kedondong	<i>Spondias</i> sp.	Anacardiaceae
2	Keruing	<i>Dipterocarpus</i> spp.	Dipterocarpaceae
3	Kempas	<i>Koompassia</i> sp.	Fabaceae
4	Pulai	<i>Alstonia</i> sp.	Apocynaceae
5	Pari	<i>Artocarpus</i> sp.	Moraceae
6	Kawon	<i>Bhesa</i> sp.	Celastraceae
7	Aro	<i>Ficus</i> spp.	Moraceae
8	Jelemu	<i>Garcinia tetranda</i>	Clusiaceae



Gambar 2. Ciri fisik pohon yang disukai lebah untuk tempat membuat sarangnya

Pohon sialang secara adat dimanfaatkan secara bersama-sama, tetapi dalam status kepemilikannya dimiliki oleh pribadi/individu Orang Rimba. Kepemilikan individual dari pohon sialang juga membuat pemiliknya menerapkan

pengaturan dalam proses pemanenan hasil. Kaum perempuan berhak untuk menentukan pembagian hasil dan porsi yang akan diperdagangkan atau dijual ke desa. Sangat dilarang untuk memanen madu hutan dari pohon sialang tanpa izin pemilik wanitanya. Implikasinya dapat ditafsirkan sebagai campuran dari "pencurian besar" (maling bongkar) dan melanggar wanita dan keluarganya, yang dapat menimbulkan denda berat yaitu harus membayar dengan lembaran kain. Masyarakat di sepanjang Sungai Makekal berpendapat bahwa tindakan penebangan atau pembunuhan pohon sialang dari jenis kedondong sebanding dengan pembunuhan atau setara denda bangun yaitu lima ratus lembar kain sebagai kompensasi standar untuk kehidupan manusia.

PEMANENAN MADU SIALANG

Persiapan pemanenan madu hutan melalui berbagai proses yang diawali dengan tahapan survei untuk mencari sarang yang siap panen (bambing) pada pohon sialang, dilanjutkan dengan pembagian tugas yang dilakukan oleh kelompok pemanjat pada saat sarang lebah sudah siap dipanen, pembuatan dan pemasangan lantak pada pohon sialang yang akan dipanen, dan pemilihan waktu yang tepat untuk memanen madu tersebut.

Tabel 2. Tahapan Persiapan Pemanenan Madu Sialang

No	Tahapan	Aktifitas
1	Survei	Mengetahui lebah madu yang telah membuat sarang pada pohon <i>sialang</i> ; pembersihan sekitar pohon dari tumbuhan bawah dan semak
2	Pembuatan lantak	<i>Lantak</i> (sejenis pasak) yang terbuat dari kayu <i>pisang</i> ataupun kayu <i>temberas</i> yang telah <i>disalai</i> (diasap) berfungsi sebagai tangga bagi pemanjat
3	Pemasangan lantak	Pemasangan <i>lantak</i> dilakukan satu atau dua hari sebelum <i>sialang</i> dipanjat, dimulai saat matahari terbit dan berakhir sebelum matahari terbit pada hari berikutnya
4	Pembagian Tugas	<i>Piawang</i> : bertugas memanjat dan memanen madu <i>sialang</i> <i>Menalo</i> : bertugas membersihkan sekitar pohon sebelum panen dan membantu <i>piawang</i> dalam menyambut dan memindahkan hasil panen sarang lebah madu

Pemanenan madu sialang oleh Orang Rimba dilakukan pada malam hari. Hal ini sesuai dengan adat yang dipegang secara turun temurun oleh Orang Rimba bahwa pemanenan madu sialang tidak boleh dilakukan pada siang hari. Hal ini sesuai dengan pola hidup lebah *A. dorsata* yang memang aktif di siang hari (satwa diurnal) mulai pukul 05.00 hingga pukul 20.00 (Momose dkk., 1998).

Peralatan yang dipakai dalam pemanenan madu pohon sialang adalah: (1) lantak (pasak), (2) tembelong (tempat menaruh sarang lebah madu yang telah dipanen), (3) tunom (obor), (4) tali hanyot, (5) tali kemanyang, (6) tali sengkrot, (7) jerigen, (8) corong, dan (9) kain untuk memeras madu.

Tunom/obor yang dipergunakan masih tradisional dengan memanfaatkan kulit kayu tunom (*Dillenia excelsa*) untuk mengusir lebah pergi dari sarangnya dan memecah lebah agar terbang mengikuti bara api kayu tunom.

Langkah-langkah dalam proses pemanenan madu sialang setelah dilakukan persiapan panen dan pemasangan lantak adalah sebagai berikut:

a. Mengusir Hantu/Roh Pohon Sialang

Orang Rimba percaya bahwa pohon sialang dihuni oleh Roh Sialang (Hantu Kayu) yang sangat protektif terhadap siapa saja yang mengganggu pohon sialang sebagai rumahnya. Setelah cahaya bulan tidak ada di langit, para pengumpul madu berkumpul di pangkal pohon sialang dan melafalkan ayat untuk menyingkirkan roh sialang dari pohon.

b. Memanjat Pohon Sialang Untuk Mengumpulkan Madu

Setelah membersihkan roh pohon, piawang mulai menaiki lantak sambil membawa obor tunom dan menyanyikan tomboi untuk merayu lebah agar tenang dan mau diusir dari sarangnya. Tomboi berfungsi sebagai nyanyian untuk merayu lebah agar mau pergi dari sarangnya. Selain itu tomboi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara piawang dengan Orang Rimba yang ada di bawah.



Gambar 3. Piawang pada saat memanjat pohon sialang dengan menggunakan lantak

c. Menyapu Sarang Lebah dengan Tunom

Duduk tepat di atas sarang lebah, Piawang kemudian menyalakan tunom dan mengayunkannya ke sarang lebah untuk mengusir lebah dari sarangnya. Asap yang keluar dari tunom membuat lebah meninggalkan sarangnya dan melindungi piawang dari sengatan. Lebah yang terbang meninggalkan sarangnya kemudian mengikuti percikan bara api tunom ke bawah.

d. Memanen Sisiran Madu dan Menurunkan Sarang Hasil Panen

Pada saat lebah telah pergi meninggalkan sarangnya, piawang mulai melepas sisiran sarang yang berisi madu,

melipatnya menjadi dua, dan memasukkannya ke dalam tembelong kemudian diturunkan kepada menalo yang berada di bawah pohon.

e. Membagikan Hasil Panen Madu Sialang

Madu hasil panen bisanya dimasukkan ke dalam jerigen, botol plastik, dan guci dan seluruh peserta yang mengikuti proses panen berhak mendapatkan madu yang didapat. Setiap orang mendapatkan bagiannya yang sudah ditentukan oleh kelompok pemanen.

Tergantung pada ukuran pohon dan jumlah sarang lebah, madu dari satu pohon dapat dikumpulkan dalam satu hingga tiga malam. Para pengumpul madu sialang biasanya selesai mengumpulkan dari semua pohonnya dalam dua atau tiga bulan, atau sekitar pertengahan musim hujan. Seperti halnya madu segar (maniy mato) yang tidak tahan lama, tak lama setelah dikumpulkan, para wanita kemudian mengaduknya secara perlahan di atas api dalam kuili besar untuk membuat madu matang (maniy masak) dan menyimpannya di wadah bambu atau botol yang dapat disimpan untuk waktu lama. Biasanya Orang Rimba menjual sebagian madu kepada penduduk desa sekitar, meskipun banyak yang disimpan untuk dikonsumsi sendiri.

TRANSFER PENGETAHUAN DAN PERUBAHAN

Transfer pengetahuan tentang pemanfaatan madu hutan dilakukan secara turun temurun. Pemanjat akan menurunkan ilmunya pada anak, menantu atau kerabatnya yang bersedia untuk belajar dan memiliki keberanian untuk mampu memanjat pohon sialang. Proses memanjat sialang membutuhkan kemampuan untuk menomboi, suatu pengetahuan yang bagi Orang Rimba merupakan bagian dari tradisi lisan turun temurun dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Tradisi menomboi merupakan bagian dari hasil pewarisan adat istiadat, sehingga memiliki pakem saat digunakan baik itu cara bertutur maupun isi syair yang disenandungkan yang sudah tetap. Disebut tradisi lisan karena penyampaiannya memang melalui lisan kepada generasi berikutnya yang memang mau belajar. Proses pembelajaran akan dilakukan dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan pemanjat saat memanen madu, memperhatikan, dan mengingat senandung yang dituturkan. Pengalaman-pengalaman dalam memanfaatkan sumber daya alam turut menyumbangkan kematangan Orang Rimba dalam mengelola alam, dan akumulasi dari pengalaman akan bermanfaat untuk pengelolaan sumber daya alam dengan lebih baik.

Pengetahuan tradisional untuk mengatur kehidupan secara umum bagi Orang Rimba merupakan suatu bentuk sastra lisan yang saat ini kondisinya sudah sangat memprihatinkan. Proses pewarisannya terhambat oleh kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari budayanya sendiri. Tradisi lisan yang disebut sebagai tomboi yang dilantunkan pada saat ritual panen madu Sialang sebagian besar merupakan generasi yang sudah tua.

Luruhnya pengetahuan tradisional disebabkan oleh mulai tersingkirnya adat istiadat. Generasi muda Orang Rimba saat ini mulai merasa lebih logis dan realistis dalam berpikir, sehingga ada yang menganggap adat istiadat sebagai keterbelakangan. Tradisi menomboi merupakan tata cara adat turun temurun Orang Rimba yang masih terjaga karena pemanenan madu hutan masih berlangsung hingga saat ini.

Proses pemanenan madu sialang oleh Orang Rimba dilaksanakan pada malam hari dan hal ini adalah sebuah pengetahuan tradisional yang memahami karakteristik dan perilaku satwa dengan memanfaatkan madu tanpa keinginan mengusik atau merusak. Hal ini sangat disadari oleh generasi tua Orang Rimba yang sangat memegang teguh larangan untuk memanen madu Sialang pada siang hari. Adanya panen siang hari dapat menyebabkan banyak lebah yang mati dan menjadi jera untuk bersarang di pohon sialang lagi. Panen siang hari juga mengakibatkan lebah lebih agresif untuk menyerang dibandingkan malam hari yang mana lebah cenderung lebih tenang dan terkendali.

Hal yang dikhawatirkan pada saat ini adalah pada saat generasi muda sudah kurang memahami esensi dari pengetahuan tradisionalnya sendiri. Kondisi ini memprihatinkan karena lambat laun tradisi menompoi sebagai salah satu tunjuk ajar adat budaya Orang Rimba yang tersisa akan turut menghilang.

IMPLIKASI PENGELOLAAN POHON SIALANG DAN MADU HUTAN TERHADAP KONSERVASI TNBD

Kawasan TNBD adalah salah satu kawasan konservasi yang penunjukannya selain untuk melindungi keanekaragaman hayati hutan hujan tropis dataran rendah juga untuk melindungi ruang hidup dan penghidupan Orang Rimba. Keberadaan pohon sialang sebagai sumber daya yang dimanfaatkan oleh Orang Rimba melalui pengetahuan lokalnya menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam oleh Orang Rimba dapat sejalan dengan pengaturan oleh negara.

Lebah madu hutan *Apis dorsata* merupakan jenis lebah yang belum dapat dibudidayakan, sehingga ketersediaannya sangat tergantung dari keberadaannya di alam. Faktor perilaku lebah *A. dorsata* yang agresif dan penempatan sarangnya yang secara alami berada di lokasi terbuka menyulitkan untuk dilakukan budidaya (Bradbeer, 2009). Produk madu dari lebah yang belum bisa dibudidayakan inilah yang menarik minat konsumen madu hutan karena satwa ini mencari sumber pakannya dari berbagai macam jenis tumbuhan alami di alam. Oleh sebab itu, hal yang sangat penting untuk dilakukan adalah dengan mempertahankan ketersediaan pakan yang cukup bagi keberlanjutan produksi madu dengan cara menjaga kualitas hutan sebagai sumber pakan alami dan lingkungan tempat lebah bersarang.

Orang Rimba menerapkan aturan adat yang ketat untuk melindungi sumber daya Pohon Sialang sebagai tempat bersarangnya lebah madu *A. dorsata*. Keberadaan Pohon sialang dianggap setara dengan satu nyawa manusia sehingga harus dihormati dan tidak boleh dilukai. Hal ini terlihat dengan adanya hukuman denda bangun yaitu denda sebesar 500 lembar kain bagi siapa saja yang melukai atau menebang pohon sialang khusus dari jenis kedondong (*Spondias* sp), dan denda setengah bangun (250 lembar kain) untuk sialang dari jenis lain. Selain itu terdapat aturan ruang adat selayang daun sialang, yaitu areal sekeliling pohon sialang yang tidak boleh dibuka atau ditumbang dalam radius terjauh daun sialang masih ditemukan jatuh di tanah. Bahkan menggali umbi pun dilarang di sekitar pohon sialang karena dikhawatirkan akan merusak perakarannya.

Penelitian Dyer dan Seely (1991) dalam Zurbuchen dkk. (2010) menyatakan bahwa kemampuan foraging lebah

madu *A. dorsata* yang mencapai 12 km. Hal tersebut mengisyaratkan bahwasanya pengetahuan tradisional Orang Rimba dengan adanya aturan adat dalam pengelolaan pohon sialang menjadi sesuatu yang dapat diterima secara ilmiah. Ruang adat selayang daun Sialang akan memberikan ruang bagi lebah untuk leluasa mencari pakan dalam radius yang cukup dan sesuai dengan kemampuan foragingnya.

Perlindungan terhadap pohon sialang berarti juga perlindungan bagi serangga penyerbuk seperti lebah madu *A. dorsata*. Meskipun *A. dorsata* bukan merupakan penyerbuk (pollinator) terbaik bagi semua tumbuhan, karena sifatnya yang merupakan pencari nektar, sedangkan beberapa jenis tumbuhan tidak menghasilkan nektar, tapi hanya polen (Kevan, 1999). Polen tetap dibutuhkan sebagai penyedia protein bagi lebah namun dicari sesuai kecukupan kebutuhan koloni saja (Kevan, 1999; Minarti, 2010). Polen penting bagi perkembangbiakan dan masa hidup lebah (Minarti, 2010), sedangkan nektar berguna untuk penyedia energi pergerakan lebah, terutama untuk terbang (Kevan, 1999).

Apis dorsata merupakan penyerbuk (pollinator) utama bagi beberapa jenis tumbuhan dataran rendah penting seperti dari famili Dipterocarpaceae, Leguminosae, Orchidaceae, Meliaceae, Sterculiaceae (Momose dkk., 1998). Masa aktif *A. dorsata* mulai pukul 05.00-06.00 hingga malam hari pukul 18.00-20.00 merupakan jeda waktu dimana serangga sosial lainnya belum aktif atau sudah mengakhiri aktifitasnya. Jenis-jenis tumbuhan yang masa pembungaannya terjadi pada pukul 05.00 seperti *Dryobalanops* spp, *Dipterocarpus tempehes*, *Dillenia exelsa*, atau spesies *Dipterocarpus* spp. yang berbunga pada pukul 18.00 maka *A. dorsata* akan sangat berperan sebagai penyerbuknya (Momose dkk., 1998). Peran lebah hutan *A. dorsata* tidak bisa dikesampingkan dalam menjaga kelangsungan dan kelestarian jenis-jenis tumbuhan tersebut.

Pada kawasan TNBD, ketersediaan pakan lebah madu dari dalam kawasan ditunjang dengan kekayaan jenis dalam ekosistem hutan tropis dataran rendah. Kawasan hutan Bukit Duabelas dikenal memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, terutama potensi tumbuhan obat ditemukan 128 jenis tumbuhan obat yang terdiri dari 101 jenis tumbuhan obat dan 27 jenis cendawan obat (LIPI, 1998). Jenis-jenis tumbuhan obat biasanya merupakan jenis yang berbunga sepanjang tahun, sehingga menjadi sumber pakan bagi lebah madu. Itulah penyebab madu hutan sekaligus berkhasiat obat karena nektar didapatkan dari beragam tumbuhan dengan khasiat obat. Tumbuhan hasil budidaya dari perkebunan seperti karet (*Hevea brasiliensis*) dan kelapa sawit (*Elaeis guineensis*), juga menyediakan pakan bagi lebah madu, karena kawasan TNBD berbatasan langsung dengan perkebunan-perkebunan, baik milik masyarakat maupun perusahaan.

Pengetahuan tradisional Orang Rimba di TNBD tentang penatagunaan hutan dan pemanfaatan berbagai sumber daya di hutan bukan hanya pada keberadaan pohon sialang. Wujud dari kedekatan mereka dengan hutan dan lingkungan tercermin dalam pengetahuan mereka yang secara tradisional memberikan pengaturan terhadap penggunaan lahan dan berbagai sumber daya penting yang dapat dimanfaatkan dari dalam hutan. Orang Rimba memiliki aturan peruntukan ruang yang mereka sebut sebagai “ruang adat” atau ruang-ruang yang terlarang menurut adat untuk dibuka atau dialihfungsikan menjadi ladang atau kebun. Ruang-ruang tersebut diantaranya adalah (BTNBD, 2018):

1. Tali Bukit, yaitu punggung-punggung bukit di dalam kawasan TNBD yang merupakan sumber air dan hulu Sungai Batanghari. Tali Bukit ini tidak boleh dibuka untuk ladang karena ketinggian dan kecuramannya. Selain itu, tali bukit juga berfungsi sebagai penahan angin dan pencegah longsor.
2. Tano Pasoron, adalah tanah pemakaman bagi Orang Rimba. Tanah ini termasuk daerah terlarang untuk dijadikan ladang.
3. Tano Terban, adalah tanah yang longsor menutupi sungai. Biasanya dilarang juga untuk dibuka karena dianggap "bedewo" atau dihuni oleh dewa.
4. Tano Nenek Puyang / (Kleko) / Benteng / Bukit Betempo, adalah tanah yang bersejarah bagi Orang Rimba karena dahulunya merupakan tempat tinggal leluhur (nenek puyang) mereka. Lokasi ini juga tidak boleh dijadikan ladang/huma, walaupun ada yang membuka ladang/huma biasanya ada jarak dengan lokasi ini.
5. Benuaron, adalah areal yang banyak ditumbuhi pohon buah-buahan hutan seperti durian, rambutan hutan, duku, tampuy, dan lain-lain.
6. Tano Subon/Tanoh Bedewo, adalah tanah tempat bersemayam dewa-dewa menurut kepercayaan Orang Rimba. Tanah ini terlarang untuk dibuka.
7. Tano Prana'on, adalah tanah yang khusus disediakan untuk tempat melahirkan bagi Orang Rimba. Di tempat ini wanita hamil dibangun pondok sementara sampai waktunya melahirkan. Selama di Tano Prana'on ini, wanita hamil didampingi oleh dukun beranak dan beberapa wanita lainnya dari kelompok tersebut. Tano Prana'on ini tidak boleh dibuka untuk ladang/kebun/huma dan terlarang juga dimasuki orang luar.
8. Tano Balu Balai/Bebalai, adalah tempat Orang Rimba menyelenggarakan upacara pernikahan. Hampir sama dengan Tano Nenek Puyang, jika ingin membuka ladang / huma harus ada jarak dengan tanah ini jika tidak ingin terkena "kelulat" (kualat).
9. Tano Templanai, adalah tanah yang menurut kepercayaan Orang Rimba terdapat "Penunggu" yang tidak kasat mata. Tanah ini boleh dibuka untuk ladang/huma selama yang membukanya yakin tidak terjadi apa-apa. Jika sembarangan membuka, maka dipercaya orang yang membuka Tanoh Templanai akan menjadi lumpuh.
10. Tano Huma, adalah tempat berladang/berkebun. Lokasi Tano Huma biasanya dipilih dengan memperhatikan hal-hal sbb: tanahnya datar atau berbukit, diutamakan yang datar, kesuburan tanah dan jenis yang cocok ditanam pada daerah tersebut, dan memperhatikan ada atau tidaknya daerah terlarang disekitarnya seperti Kleko, Subon, Benteng, dll. Jika terdapat salah satu dari tanah terlarang tersebut maka harus memperhatikan aturan adat yang berlaku.

Selain aturan adat tentang pembagian ruang, Orang Rimba juga memiliki aturan adat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam. Beberapa jenis tumbuhan tertentu memiliki aturan adat dalam pemanfaatannya. Jenis tumbuhan tersebut antara lain pohon Sentubung, pohon Senggeris, jenis-jenis pohon sialang (kedondong, kempas,

pari, kawon, pulai, dan keruing), dan pohon buah-buahan (durian daun, rambutan hutan, duku, rinam, tungau, tampui, bekil, ketopon, kuduk kuya, sebalik sumpah, dan lain-lain).

- Pohon Sentubung adalah pohon yang rantingnya digunakan sebagai pagar kuburan tali ari-ari/bali bayi. Pohon ini dilarang untuk dilukai apalagi dipotong atau ditebang. Jika larangan ini dilanggar dengan sengaja maka akan dikenakan denda 500 lembar kain dan bila tidak disengaja cukup dengan denda 250 lembar kain.
- Pohon Senggeris adalah jenis pohon yang digunakan untuk mengesahkan nama anak (pemberian nama anak). Bagian yang digunakan adalah kulit kayu yang dikikis lalu dibungkus daun tomtomu dan ditempelkan ke ubun-ubun anak. Pohon ini juga dilarang untuk dilukai apalagi dipotong atau ditebang. Jika larangan ini dilanggar maka dendanya sama dengan melukai pohon Sentubung.

Kemampuan Orang Rimba secara turun temurun untuk mengatur dan memelihara alam dan sekitarnya merupakan bukti ketinggian ilmu sebagai bagian dari upaya menjaga kelangsungan kehidupan. Hal tersebut secara hakiki merupakan perwujudan pengakuan pada hutan sebagai pendukung kehidupan manusia yang harus dihormati untuk memenuhi kebutuhan lahiriah yaitu secara sosial, ekonomi, dan batiniah untuk kepentingan budaya secara berkelanjutan (Turner, 1997).

Adanya pengetahuan lokal Orang Rimba dalam pengelolaan Pohon Sialang dan madu hutan dengan tata cara tertentu dan terlembaga akan memberikan sumbangan dalam pemanfaatan sumberdaya alam secara berkesinambungan. Tata cara pemanenan madu yang merupakan perwujudan dari sikap menghargai alam diantaranya terhadap Pohon Sialang dan lebah penghasil madu merupakan bentuk penghormatan bagi penghasil sumberdaya yang bermanfaat bagi kehidupan mereka, sehingga pemanfaatannya tidak akan dilakukan dengan semena-mena.

IV. KESIMPULAN

Pengetahuan lokal Orang Rimba di kawasan TNBD dalam pengelolaan Pohon Sialang dan madu hutan memiliki hubungan dengan konservasi keanekaragaman hayati. Adat istiadat yang dilakukan memiliki kearifan dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal tersebut tercermin dari tata cara pemanenan berupa proses survey yang sekaligus pengamatan terhadap kondisi sumberdaya alam, jumlah sarang minimal yang dapat dipanen sehingga memberikan kesempatan bagi lebah madu beregenerasi, ruang perlindungan Pohon Sialang (selayang daun Sialang) serta penatagunaan ruang-ruang adat dalam pengelolaan sumber daya alam. Pengetahuan lokal juga memberikan sumbangsih bagi pengelolaan kawasan TNBD secara bijaksana sesuai tradisi turun temurun Orang Rimba dalam pemanfaatan sumber daya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmowidi, T., 2008. Keanekaragaman dan Perilaku Kunjungan Serangga Penyerbuk serta Pengaruhnya dalam Pembentukan Biji Tanaman Caisin (*Brassica rapa* L.: Brassicaceae). Bogor: Desertasi, Institut Pertanian Bogor.
- Bradbear N. 2009. Bees and Their Role in forest Livelihood. Rome: Food and Agriculture Organization of The United Nations.

- BTNBD. 2015. Laporan Identifikasi Potensi Sialang di Wilayah Sungai Terap. Sarolangun, Jambi: BTNBD.
- BTNBD. 2018. Membangun Agenda Bersama Dalam Pengelolaan Taman Nasional Bukit Duabelas "Memadukan antara Aturan Adat Orang Rimba dengan Aturan Taman Nasional". Sarolangun, Jambi: BTNBD.
- Hadisoesilo, S., Kuntadi, 2007. Kearifan Tradisional dalam "Budidaya" Lebah Hutan (*Apis dorsata*). Bogor: Balitbanghut Departemen Kehutanan.
- Kahono, S. 2002. Sebaran daerah persarangan lebah madu *Apis dorsata* F. (Hymenoptera: Apidae) di Taman Nasional Gunung Halimun dan sekitarnya. Laporan Teknik Proyek Inventarisasi dan Karakterisasi Sumberdaya Hayati. Bogor: Puslitbang Biologi LIPI.
- Kevan, P.G. 1999. Pollinators as bioindicators of the state of the environment: species activity and diversity. *Agricultural, Ecosystem and Environment* 74: 373-393.
- LIPI. 1998. Ekspedisi Biota Medika 1998. Kembali ke Alam. Manfaat Obat Asli Indonesia. Laporan Ekspedisi Biota Medika di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh dan Cagar Biosfer Bukit Dua Belas Provinsi Riau dan Jambi Kerjasama Depkes-IPB-UI-LIPI.
- Minarti, S. 2010. Ketersediaan tepungsari dalam menopang perkembangan anakan lebah madu *Apis mellifera* di areal Randu (*Ceiba petandra*) dan Karet (*Hevea brasiliensis*). *Jurnal Ternak Tropika* 11:54-60.
- Momose K., T. Yumoto, T. Nagamitsu, M. Kato, H. Nagamasu, Sakai S, Harrison RD, Itioka T, Hamid AA, Inoue T. 1998. Pollination biology in lowland Dipterocarp forest in Sarawak Malaysia: Characteristics of the plant pollinator community in a lowland Dipterocarp Forest. *American Journal of Botany* 85:1477-1501.
- Sager, S. 2016. Enchanting the Honeybees with Magical Love Songs: An Orang Rimba Honey-Collecting Ritual in Jambi, Sumatra. *Asian Ethnology* 75(2): 377-395.
- Turner, A. 1997. Cultural survival, identity, and performing arts of Kampar's Suku Petalangan Riau in transition. *KITLV Journals* 4: 648-671.
- Wiratno, 2012. Solusi Jalan Tengah: esai-esai konservasi alam. Jakarta: Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung.
- Zurbuchen A., L. Landert, J. Klaiber, A. Muller, S. Hein, S. Dorn. 2010. Maximum foraging ranges in solitary bee: only few individuals have the capability to cover long foraging distance. *Biological Conservation* 143:669-676.